

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hubungan Internasional Kontemporer pada hari ini tidak hanya berfokus kepada ekonomi dan politik, tanpa disadari beberapa aspek lain berkesinambungan dengan fenomena yang terjadi aktivitas masyarakat internasional salah satunya adalah aspek Kesehatan. Kesehatan merupakan prioritas penting yang terus digagas oleh pemerintah dunia agar masyarakat internasional dapat hidup stabil, terjaga keberlangsungan hidupnya, dan terhindar dari penyakit tertentu yang mengancam kehidupan manusia. Masalah Kesehatan global biasanya berbentuk endemi, pandemi atau epidemi.

Ketiga bentuk masalah kesehatan global memiliki artinya masing-masing. Endemi didefinisikan sebagai wabah yang menginfeksi suatu daerah atau pada suatu golongan masyarakat yang bersifat konstan. Epidemi diartikan sebagai wabah menular yang dapat menginfeksi dengan cepat pada daerah yang luas dan menimbulkan banyak korban. Adapun Pandemi yang didefinisikan sebagai wabah penyakit yang menginfeksi secara serempak di hampir seluruh wilayah, meliputi daerah geografis yang luas seperti seluruh dunia.¹ Permasalahan kesehatan global yang sulit diselesaikan ialah epidemi karena bersifat sulit untuk dihentikan.

¹ Pusat Peragaan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi, "Pusat Peragaan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi", <https://ppiptek.brin.go.id/artikel/perbedaan-endemi-epidemi-dan-pandemi> diakses pada 2 Februari 2022

Pemerintah dunia terus mengupayakan pengendalian atau penyembuhan dalam masalah kesehatan, sehingga tidak mengancam keamanan keberlangsungan hidup masyarakat dunia. Sampai saat ini dunia masih dihantui fenomena epidemi HIV di dalam sistem global. HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) didefinisikan sebagai mikroorganisme, yang menyerang sel darah putih (limfosit) di dalam tubuh manusia sehingga mengakibatkan rusaknya kekebalan tubuh seseorang yang terinfeksi. Seseorang yang terinfeksi maka mengalami berbagai gejala penyakit yang timbul akibat kekebalan tubuh terus menurun yang dikenal dengan fase AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*).²

HIV telah ditetapkan oleh badan organisasi kesehatan dunia (*World Health Organization*) sebagai epidemi sejak tahun 1980an, sehingga pada tahun 1988 WHO menetapkan hari AIDS sedunia pada tanggal 1 Desember menjadi momentum peringatan terhadap penderita HIV-AIDS di seluruh dunia.³ Walaupun HIV merupakan virus yang berbahaya namun cara penularannya tidak semudah yang dibayangkan dan dapat dikendalikan bagi orang yang sudah terinfeksi atau hidup dengan HIV (ODHIV atau ODHA). HIV ditularkan melalui pertukaran cairan tubuh, adapun cairan tubuh tersebut adalah darah, cairan mani (Sperma), cairan vagina, cairan dubur dan cairan payudara ibu menyusui.⁴

Infeksi virus HIV juga sering dikaitkan dengan kelompok-kelompok tertentu di dalam masyarakat yang rentan terinfeksi yang dikenal dengan populasi kunci.

² Robin A. Weiss. How Does HIV Cause AIDS?, *Sciences Journal Vol. 260 No. 5112* Tahun 1993

³ *Ibid.*

⁴ Spiritia.or.id, “9 Cara Penularan HIV dari yang Umum sampai Tak Terduga, Ketahui Cara Pencegahannya”, <https://spiritia.or.id/portal/index.php/informasi/detail/218>, diakses pada 2 Februari 2022

Dalam buku kementerian kesehatan RI disebutkan beberapa populasi kunci yang rentan akan HIV, antara lain: Pekerja Seks (PSK), LSL (*Homoseksual*), Waria, Pemasun (Pengguna Napza), dan ibu rumah tangga.⁵ Orang yang hidup dengan HIV-AIDS (ODHIV atau ODHA) pada awalnya divonis hanya harapan hidup yang pendek yakni sekitar 10-15 tahun namun tergantung oleh tingkat keparahannya namun dengan beberapa penelitian dan penemuan obat, maka individu yang mengidap HIV dapat sehat layaknya orang normal dan tidak menularkan ke pasangan maupun bayi yang dikandung.

Organisasi UNAIDS (*Joint United Nations Programme on HIV and AIDS*) telah mendata secara universal mengenai HIV-AIDS dari tahun 2000 hingga 2021. Hasil dari data tersebut menunjukkan terjadi penurunan setiap tahunnya secara global terkait penularan dan kematian akibat HIV-AIDS. Pada tahun 2021 tercatat penularan menurun ke angka 1.5 juta populasi dan kematian menurun menjadi 680.000 jiwa dari tahun-tahun sebelumnya. Keberhasilan penanganan HIV juga sudah dikatakan aktif, 27.5 juta populasi orang yang hidup dengan HIV (ODHIV) secara global telah mengakses obat ARV (*Anti-retroviral*) untuk meningkatkan kualitas hidup dan mencegah penularan.⁶

Penurunan penularan HIV-AIDS ditahun 2020-2021 secara global menjadi sebuah kemajuan dikarenakan pada 2 (dua) tahun tersebut dunia sedang dilanda

⁵ Kemenkes RI, Petunjuk teknis: penetapan cakupan populasi kunci dan pengobatan ARV tingkat kota/kabupaten, (Jakarta : Kementerian Kesehatan RI, 2017)

⁶ [unaids.org](https://www.unaids.org/en/resources/fact-sheet), "Global HIV & AIDS statistics — Fact sheet", <https://www.unaids.org/en/resources/fact-sheet> , diakses pada 2 April 2022

pandemi *Corona Virus. COVID-19* atau *Corona Virus* telah mengganggu berjalannya aktivitas masyarakat dunia termasuk dalam penanggulangan HIV-AIDS. Tetapi sebaliknya secara regional data pada tahun 2020 mencatat lonjakan angka infeksi HIV-AIDS di kawasan Afrika dan kawasan Asia-Pasifik.⁷ Indonesia merupakan salah satu negara Asia dengan tingkat infeksi HIV tertinggi, data tahun 2018 dari UNAIDS menyatakan hanya 51% orang yang sudah terinfeksi dengan HIV memperoleh status kesehatan seksualnya, dan hanya 17% yang telah menerima terapi obat *Anti-retroviral (ARV)*.⁸

Di tengah pandemi COVID-19, Indonesia mengalami beberapa masalah dalam penanggulangan HIV-AIDS yang mengakibatkan terjadi lonjakan infeksi. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mencatat data dari tahun 2020-2021, dengan memperkirakan orang yang hidup dengan HIV-AIDS di Indonesia berjumlah 500.000 jiwa.⁹ Selama pandemi COVID-19, penanggulangan HIV-AIDS di Indonesia cukup memprihatinkan dikarenakan Indonesia selama periode 2020-2021 menjadi negara dengan tingkat penyebaran COVID tertinggi se-Asia Tenggara, menurut informasi statistik oleh tim Satuan Tugas Penanganan COVID-19 Indonesia mencatat 102.029 kasus dalam 1 (satu) hari.¹⁰ Kondisi ekonomi Indonesia di tengah pandemi juga menunjukkan ke arah negatif, data oleh Badan Pusat Statistik (BPS) mengabarkan, produk domestik bruto (PDB) RI pada kuartal

⁷*Ibid.*

⁸ amfar.org, "HIV in Asia", <https://www.amfar.org/hiv-in-asia/>, diakses pada 2 Februari 2022

⁹ Ilham safutra, "Kasus Baru HIV di Indonesia Tertinggi di Asia-Pasifik", <https://www.jawapos.com/kesehatan/01/12/2021/kasus-baru-hiv-di-indonesia-tertinggi-di-asia-pasifik/>, diakses pada 3 April 2022

¹⁰ CNN Indonesia, "Kasus Aktif Covid-19 Indonesia Tertinggi di Asia Tenggara", <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20201220070650-106-584308/kasus-aktif-covid-19-indonesia-tertinggi-di-asia-tenggara>, diakses pada 5 Februari 2022

III-2020 minus 3,49 persen (*year on year/yoy*).¹¹ Kedua hal tersebut memperburuk kondisi Indonesia di tengah berperang dalam memutus penularan COVID-19. Selama pandemi, Indonesia telah mengeluarkan beberapa kebijakan yang berdampak pada berhentinya mobilitas masyarakat. Beberapa peraturan seperti program pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dan alokasi penanganan kesehatan khusus dikerahkan sepenuhnya dalam penanggulangan COVID-19.¹²

Dengan adanya kebijakan mengenai pembatasan sosial dan fokusnya pemerintah dalam menangani pandemi COVID-19, maka muncul masalah terhadap penanggulangan HIV-AIDS selama pandemi, diantara-Nya :

1. tidak optimalnya penyuluhan dan pembelajaran pencegahan HIV-AIDS yang biasanya dilakukan secara massal akibat minimnya akses media edukasi dan informasi digital;
2. Penundaan praktik Mobile VCT atau tes HIV pada populasi berisiko, dikarenakan sumber daya minim dan difokuskan kepada penanggulangan COVID-19;
3. Kurangnya akses obat *Anti-retroviral therapy* (ARV) dan adanya risiko kerentanan bagi ODHIV atau ODHA yang lebih mudah terinfeksi COVID-19.

¹¹ Mutia Fauzia, "Indonesia Resmi Resesi, Ekonomi Kuartal III-2020 Minus 3,49 Persen, 2020", <https://money.kompas.com/read/2020/11/05/111828826/indonesia-resmi-resesi-ekonomi-kuartal-iii-2020-minus349-persen?>, diakses pada 5 Februari 2022

¹² Vincentius Gitiyarko, "PSBB hingga PPKM, Kebijakan Pemerintah Menekan Laju Penularan COVID-19", <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/psbb-hingga-ppkm-kebijakan-pemerintah-menekan-laju-penularan-covid-19>, diakses pada 6 Februari 2022

4. Stigma dan Diskriminasi semakin meningkat terhadap ODHIV/ODHA khususnya di tengah pandemi COVID-19.¹³

Selain masalah penanggulangan HIV-AIDS di tengah pandemi, Indonesia sebelumnya telah memiliki beberapa masalah dalam penanggulangan epidemi tersebut. Beberapa faktor-faktor yang menjadi isu bagi pemerintah Indonesia dalam menanggulangi epidemi HIV merupakan isu yang sering terjadi di negara berkembang, Indonesia mengalami kekurangan dana dan mengalami in efektivitas strategi dalam memerangi infeksi HIV-AIDS di negaranya. Pada Strategi dan Rencana Aksi Nasional 2015-2019 terhadap penanggulangan HIV dan AIDS di Indonesia, tercatat bujet untuk HIV-AIDS di tahun 2019 sebesar US\$ 184,71 juta, tetapi bujet yang tersedia hanya US\$ 75,59 juta.¹⁴

Adapun Indonesia sebagai negara berkembang melihat HIV-AIDS sebagai beban negara. Hampir sebagai negara berkembang seperti Indonesia mengalami masalah internal seperti pemerintah yang tidak memberikan pelayanan tes HIV, sulit mengakses alat kontrasepsi (kondom), tidak memberikan penyuluhan terkait HIV-AIDS, minimnya pelayanan kesehatan seksual, hingga diskriminasi akibat stigma yang melekat dari benturan budaya dan agama.¹⁵

¹³ Rizka Ayu Setyani, "Dilematis Penanggulangan HIV AIDS Selama Pandemi COVID-19 : Akankah Three Zero 2030 Terwujud?", <https://pasca.uns.ac.id/s3ikm/2021/06/05/dilematis-penanggulangan-hiv-aids-selama-pandemi-covid-19-akankah-three-zero-2030-terwujud/>, diakses pada 6 Februari 2022

¹⁴ Fahriyadi, "Anggaran minim penanganan HIV/AIDS di Indonesia", <https://nasional.kontan.co.id/news/anggaran-minim-penanganan-hiv-aids-di-indonesia>, diakses pada 3 Februari 2022

¹⁵ Dianne L. Kerr. AIDS Update: HIV Infection and AIDS in Africa and the Third World, *Journal of School Health* Vol.59 No.8 Tahun 1988

Sampai saat ini tercatat oleh kementerian kesehatan RI terdapat 50.282 penularan HIV terbaru di tahun 2020, kasus ini meningkat melalui beberapa media penularan, diantara-Nya:

1. Mereka yang mempunyai banyak partner seksual (LGBT maupun Heteroseksual);
2. Pasien penerima transfusi darah.
3. Bayi yang dilahirkan dari ibu yang positif HIV.
4. Pecandu narkotika secara suntik.
5. Pasangan dari pengidap AIDS atau yang positif HIV.
6. Perilaku seks berisiko tinggi (sex tanpa pengaman) dan maraknya industri seks (Prostitusi)
7. Kurangnya informasi tentang penularan HIV/AIDS dan masalah budaya (Stigma).¹⁶

Di awal Januari-Maret tahun 2021 tercatat terjadi lonjakan tinggi kasus HIV di tengah pandemi COVID-19. Melalui data Ditjen P2P, Kemenkes RI pada tanggal 25 Mei 2021, tercatat jumlah kumulatif kasus HIV/AIDS di Indonesia sebanyak 558.618 yang terdiri atas 427.201 HIV dan 131.417 AIDS.¹⁷ Masalah lain terkait penanggulangan HIV-AIDS juga terjadi melalui stigma dan diskriminasi bagi ODHIV dan Non-ODHIV, masih kurangnya penyuluhan mengenai masalah kesehatan seksual seperti HIV dan IMS (Infeksi Menular Seksual) yang dianggap

¹⁶ Handayani. Waspada Epidemii HIV-AIDS Di Indonesia, *Jurnal Medical and Health Science* Vol.1 No.1 Tahun 2017

¹⁷ Gazali Solahuddin, "5 Provinsi di Indonesia dengan Kasus HIV/AIDS Terbanyak Periode Januari - Maret 2021", <https://health.grid.id/read/352937949/5-provinsi-di-indonesia-dengan-kasus-hivaid-terbanyak-priode-januari-maret-2021?> diakses pada 3 Februari 2022

tabu, sehingga masih kurangnya sosialisasi mengenai pencegahan penularan HIV dan pengenalan alat kontrasepsi (kondom) bagi Masyarakat.

Di sisi lain diskriminasi terkait HIV terus terjadi dan dilakukan oleh setiap kalangan termasuk petugas kesehatan itu sendiri, karena HIV sering dikaitkan dengan perilaku menyimpang seperti seks bebas (*Free Sex*) dan penyalahgunaan narkoba jarum suntik (*Penasun*). Kaitan infeksi HIV juga sangat rentan terjangkau kepada orang-orang yang memiliki ketertarikan seksual yang berbeda secara umum yakni kelompok LGBTQ (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, and Queer*) di dalam struktur masyarakat Indonesia. Akses obat ARV sangat sulit dan tidak merata serta kurangnya ajakan untuk melakukan tes VCT (*Voluntary Counseling and Testing*) membuat HIV menjadi masalah yang krusial bagi Indonesia.¹⁸

Dengan adanya isu-isu penanggulangan dan lonjakan kasus HIV di Indonesia, UNAIDS hadir untuk memberikan bantuan dan bekerja sama dengan pemerintah dalam perannya menanggulangi HIV-AIDS yang melanda Indonesia. UNAIDS atau *Joint United Nations Programme on HIV and AIDS* adalah lembaga yang dibentuk oleh United Nations (PBB) sebagai dedikasi dan dukungan utama penggerak aksi global penanggulangan terhadap epidemi HIV yang cepat, luas dan terkoordinasi.

Lembaga ini hadir melalui Resolusi ECOSOC 1994/24 tanggal 26 Juli 1994 dan secara formal melakukan tugasnya pada 1 Januari 1996.¹⁹ UNAIDS sebelumnya

¹⁸ Yohanes Mega Hendarto, "Memetakan Permasalahan HIV dan AIDS di Indonesia", <https://www.kompas.id/baca/riset/2021/07/26/memetakan-permasalahan-hiv-dan-aids-di-indonesia>, diakses pada 3 Februari 2022

¹⁹ [unaids.org](https://www.unaids.org/en/whoweare/about), "About UNAIDS: Saving lives, leaving no one behind", <https://www.unaids.org/en/whoweare/about>, diakses pada 5 Februari 2022

merupakan organisasi khusus HIV-AIDS yang bernama *Special Programme on AIDS* (SPA) oleh *United Nations* (PBB) pada 1987. UNAIDS secara struktural didukung oleh PBB dan berada di bawah otoritas langsung Dewan Ekonomi dan Sosial Perserikatan Bangsa-Bangsa (ECOSOC) yang memiliki tugas dan fungsi dalam menyelesaikan dan menangani masalah yang berhubungan dengan HIV/AIDS di seluruh dunia.

Visi dan misi UNAIDS dijelaskan oleh lembaga ini melalui *website* resminya yaitu:

*“As main advocate for global action in HIV/AIDS, UNAIDS leads, strengthens and support an expanded response aimed at preventing the transmission of HIV, providing care and support, reducing the vulnerability of individuals and communities to HIV/AIDS, and alleviating the impact of the impact of the epidemic.”*²⁰

Peran dan dedikasi UNAIDS telah membantu beberapa negara dengan tingkat penularan HIV-AIDS yang tinggi. UNAIDS dalam melakukan misinya juga bekerja sama dengan pemerintah serta masyarakat nasional dan global agar dapat optimalisasi penanggulangan HIV-AIDS di negara atau di seluruh dunia. UNAIDS bekerja sama dengan masyarakat melalui membina hubungan dengan lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang fokus terhadap penanggulangan HIV-AIDS dan para aktivis-aktivis sebagai media informasi, sosialisasi, dan komunikasi antar ODHIV di dalam lingkungan masyarakat, hal ini telah di jelaskan sesuai peran dan fungsi UNAIDS sesuai resolusi ECOSOC 24/1994.²¹

²⁰ [unaids.org](https://www.unaids.org/en/resources/documents/2010/20101013_unaidsmission), “Document:UNAIDS Vision and Mission”,
https://www.unaids.org/en/resources/documents/2010/20101013_unaidsmission, diakses pada 5 Februari 2022

²¹ UNAIDS, UNAIDS: The First 10 Years (Switzerland: Joint United Nations Programme on HIV/AIDS, 2006)

Adapun bentuk kerja sama yang dilakukan biasanya melalui program pemberian bantuan atau program-program preventif, advokasi, *testing*, dan distribusi obat bagi ODHIV/ODHA. Negara-negara di kawasan Afrika dan Asia sampai saat ini menjadi kawasan yang di prioritaskan karena tingginya tingkat penularan. Peranan UNAIDS di Indonesia merupakan sebuah misi dalam mencapai tujuan global dalam pengendalian penyakit seperti Malaria, Tuberkulosis, dan penyakit lainnya termasuk HIV-AIDS.

Melalui UNAIDS, tercipta program-program penanggulangan HIV-AIDS di seluruh dunia sebagai upaya pencapaian *Millenium Development Goals* (MDGs) pada poin target nomor 6 (enam) yaitu *Combat Hiv/Aids, Malaria And Other Diseases* tahun 2015 dan dilanjutkan dengan *Sustainable Development Goals* pada poin target nomor 3 (tiga) yaitu *Ensure healthy lives and promote well-being for all at all ages* dan juga sebagai bukti nyata terciptanya strategi *Getting to Zero: HIV-AIDS* di tahun 2030.

Dalam menanggulangi HIV-AIDS di tengah pandemi COVID-19, UNAIDS menerapkan Strategi *Getting to Zero* untuk dapat mengatasi laju infeksi HIV-AIDS di Indonesia. Strategi *Getting to Zero* adalah sebuah rencana dan aksi UNAIDS dalam menanggulangi HIV dalam mencapai 3 (tiga) poin *goals*, diantaranya: *Zero New Infection, Zero AIDS Related Deaths, Zero Discrimination*.²² Adapun beberapa aksi program dari strategi ini nantinya diharap dapat menjadi bantuan dan

²² UNAIDS, *Getting To Zero*, (Geneva ,UNAIDS,2010)

cara baru bagi Indonesia menanggulangi masalah HIV-AIDS baik di tengah pandemi dan selanjutnya.

Peningkatan kasus HIV-AIDS di tengah pandemi COVID-19 di Indonesia menjadi sorotan pemerintah untuk terus tanggap dan mencari jalan keluar sehingga penanggulangan HIV-AIDS tetap berjalan sesuai dengan kondisi dan kebijakan pemerintah dalam memutus penyebaran COVID-19. Hal ini mendorong keikutsertaan UNAIDS di Indonesia dalam menanggulangi dan menyelesaikan masalah lonjakan dan penanggulangan HIV-AIDS di Indonesia khususnya di tengah pandemi COVID-19.

UNAIDS juga telah mengajak seluruh pemerintah dunia untuk tetap memperhatikan tingkat laju penularan HIV dan kualitas hidup ODHIV/ODHA selama pandemi melalui 3 (tiga) hal, diantara-Nya:

- *Carry out surveys to assess information needs, medication available and ability to access service support networks.*
- *Find out if multimonth dispensing of antiretroviral therapy is being fully implemented, and, if not, identify how to implement it.*
- *Assess the possibility of HIV service interruption and develop plans for access to those services.*²³

Melalui latar belakang tersebut peneliti akan mengkaji lebih lanjut mengenai peran UNAIDS dalam mengatasi masalah penanggulangan dan peningkatan infeksi HIV-AIDS di Indonesia melalui Strategi *Getting to Zero* di tengah pandemi

²³ [unaids.org](https://www.unaids.org), "What People Living With Hiv Need To Know About HIV And COVID-19", <https://www.unaids.org/en/covid19>, diakses pada 6 Februari 2022

COVID-19 tahun 2020-2021. Penelitian dikaji lebih lanjut untuk memberikan hasil dan pembahasan dari pemilihan topik dan fenomena yang akan diteliti melalui teori dan konsep yang berkesinambungan oleh topik yang telah dibuat.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti menemukan beberapa identifikasi masalah sebagai berikut: *Pertama*, Data global UNAIDS tahun 2020-2021 menunjukkan terjadi penurunan data infeksi terbaru dan kematian akibat HIV-AIDS. Namun Data dari KEMENKES Republik Indonesia, HIV-AIDS di Indonesia mengalami peningkatan infeksi dan penambahan jumlah ODHIV/ODHA.

Kedua, Indonesia mengalami beberapa masalah dalam penanggulangan HIV-AIDS di tengah pandemi COVID-19 dikarenakan perubahan fokus pemerintah dalam menanggulangi dan pemutusan rantai penyebaran Virus Corona. *Ketiga*, Anggaran dana Indonesia dalam menanggulangi HIV-AIDS sangat minim, Data dari Strategi dan Rencana Aksi Nasional 2015-2019 menunjukkan Indonesia memerlukan dorongan dana dalam membantu pasien HIV dan ODHIV/ODHA agar mendapatkan penanganan dan akses obat yang stabil serta Isu-isu sosial seperti stigma, diskriminasi, dan sosialisasi terkait HIV-AIDS masih dianggap tabu dan tidak layak karena bertolak belakang dengan nilai budaya dan agama.

Keempat, UNAIDS menerapkan strategi *getting to zero* dalam menanggulangi HIV-AIDS di Indonesia sebagai bentuk visi mencapai 3 Zero di tahun 2030 yang juga merupakan sebuah tujuan global dalam *Sustainable Development Goals* 2030. UNAIDS mengeluarkan beberapa program aksi dengan bekerja sama dengan

pemerintah, organisasi, dan masyarakat Indonesia agar penanggulangan HIV-AIDS di tengah pandemi COVID-19 dapat tetap optimal.

Oleh karenanya masalah pokok yang diangkat dalam penelitian ini adalah peranan UNAIDS sebagai organisasi internasional yang berfokus dalam penanggulangan HIV-AIDS dalam menanggulangi HIV-AIDS yang meningkat di Indonesia saat pandemi COVID-19. UNAIDS bekerja sama dengan pemerintah Indonesia melalui strategi *Getting to Zero* akibat beberapa faktor-faktor masalah dalam penanggulangan HIV-AIDS yang mengakibatkan terjadi peningkatan penularan di Indonesia. Adapun peranan ini juga sebagai wujud visi UNAIDS dalam mencapai tujuan strategi dan global yaitu *Zero* HIV-AIDS di tahun 2030.

Berdasarkan masalah-masalah yang telah dipaparkan, peneliti membuat sebuah pertanyaan penelitian yang diajukan adalah : “Bagaimana Peran dan aksi UNAIDS merespons masalah penanggulangan dan kenaikan kasus HIV-AIDS di Indonesia saat pandemi COVID-19 tahun 2020-2021 melalui *Getting to Zero strategy*?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi akademik dan sebuah unsur kebaruan (*Novelty*). Lebih lanjut, kontribusi dalam bidang akademik dalam penelitian ini adalah memberikan pengetahuan dan kontribusi pemikiran terkait peran organisasi UNAIDS dalam upaya penanggulangan HIV-AIDS di tengah pandemi COVID-19 khususnya di negara Indonesia. Dalam menulis proposal skripsi ini, Penulis melihat *Novelty* berupa perbedaan data terkait penurunan kasus

HIV-AIDS secara global dan kenaikan kasus di Indonesia saat Pandemi COVID-19 terkait peran UNAIDS sebagai organisasi Penanggulangan HIV-AIDS global pada periode 2020-2021.

Secara luas tujuan dari penelitian ini adalah membahas dan mengkaji lebih lanjut mengenai peranan UNAIDS sebagai organisasi internasional yang berfokus terhadap penanggulangan HIV-AIDS global terhadap masalah penanggulangan dan peningkatan penularan HIV-AIDS di Indonesia saat pandemi COVID-19. Adapun keterlibatan UNAIDS dikarenakan Indonesia mengalami peningkatan kasus penularan HIV di tengah pandemi COVID-19, yang berbanding terbalik dengan data global tahun 2020-2021 yaitu terjadi penurunan penularan HIV-AIDS secara global. Oleh karenanya peneliti berusaha menjawab rumusan masalah melalui pencarian dan pengumpulan sumber-sumber data yang kredibel dan tersedia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan secara teoritis dan praktis, yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis adalah memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori *non-tradisional security* dan konsep organisasi internasional khususnya dalam keamanan kesehatan (*Health Security*) terkait HIV-AIDS di dalam sistem global.
2. Kegunaan praktis adalah sebagai salah satu syarat dalam mendapatkan gelar Strata 1 dan memberikan referensi dan pengetahuan terhadap peneliti selanjutnya sehingga akan mendapatkan pembahasan yang lebih optimal terkait penelitian sejenis dikemudian hari.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini terdapat beberapa bab yang menjelaskan setiap bagian yang diperlukan dalam penelitian. Sistematika penulisan proposal skripsi ini terbagi atas beberapa bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini, peneliti menjelaskan latar belakang, masalah penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Di dalam bab ini, peneliti menguraikan relevansi penelitian terdahulu, subbab konsep dan teori, beserta subbab kerangka pemikiran untuk menjelaskan alur penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Di dalam bab ini, peneliti menjelaskan sistematika penulisan melalui pendekatan penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data, dan cara pengelolaan atau analisis data.

BAB IV HIV-AIDS SEBAGAI ANACAMAN KEAMANAN MANUSIA

Di dalam bab ini, peneliti memaparkan hasil pengumpulan data sebagai sebuah pembahasan yang konkret dengan judul yang diteliti. Pembahasan dibagi ke dalam 3 (tiga) subbab agar dapat memberikan pembahasan yang cukup detail.